

PENGUATAN DAKWAH KEBANGSAAN IMAM MASJID RIJALI DI AMBON

Ismail Tuanany¹, Mahdi
Malawat², Syarifudin^{3*}

^{1,3}) Komunikasi dan Penyiaran Islam,
IAIN Ambon

²) Ekonomi Islam, IAIN Ambon

Article history

Received : 10 Mei 2021

Revised : 29 Agustus 2021

Accepted : 25 November 2021

*Corresponding author

Syarifudin

Email : syarifudin@iainambon.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini mendeskripsikan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap Imam masjid yang dilakukan pada masjid Imam Rijali IAIN Ambon. Metode pengabdian bentuk *Community Based Research*. Teknik Pengumpulan data menggunakan model FGD, dan Wawancara mendalam. Rumusan masalah terdiri dari dua aspek yakni; mendeskripsikan kondisi realitas tata kelola masjid Imam Rijali IAIN Ambon dan konsep pengkaderan imam masjid untuk mencegah penyuburan paham bermasalah di tengah masyarakat. Tujuan pengabdian ini untuk mendapatkan standarisasi model pengkaderan imam masjid sebagai solusi pencegahan paham radikalisme bermasalah yang ada di masjid. Kajian ini menemukan standarisasi pengkaderan dakwah kebangsaan pada Imam Masjid yang profesional dengan kualitas bacaan Al-Quran yang fasih sesuai dengan ilmu tajwid. Teknik analisis data menggunakan teori konstruksi sosial untuk menganalisis fakta sosial realitas rendahnya penghargaan profesi Imam masjid sebagai tokoh edukasi rohani kebangsaan pada masjid Imam Rijali IAIN Ambon. Kajian ini menunjukkan bahwa ada tiga aspek temuan antara lain; 1) Diduga kuat peran kolonial Belanda ikut campur terhadap tata kelola masjid yang terjadi pada tahun 1943 yang mengakibatkan dua tradisi pemahaman yakni pemahaman Imam masjid tak perlu digaji dan imam perlu dihargai sebagai tokoh spiritual di masjid desa adat dan masjid kota; 2) Adanya konstruksi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat terkait profesi imam yang sudah disepakati sebagai tradisi; 3) Peran masjid sebagai pusat edukasi rohani kebangsaan belum aktif secara baik. Perlu adanya akademi pengkaderan Imam di masjid sebagai pencetak sumber daya rohani dakwah kebangsaan di masjid sebagai solusi penyiapan kader dakwah kebangsaan. Bila pengkaderan imam masjid dibentuk secara profesional maka peran imam masjid sebagai bintang utama penguatan rohani kebangsaan mampu mencegah paham bermasalah di tengah masyarakat. Kajian ini memberikan dampak positif pada masjid untuk menemukan model pengkaderan imam masjid yang memiliki wawasan dakwah kebangsaan untuk menjaga stabilitas sosial persatuan dan persaudaraan di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Imam, Masjid, Pengkaderan Dakwah Kebangsaan

Abstract

This service describes the low public respect for the mosque's Imam, which is carried out at the Imam Rijali mosque of IAIN Ambon. Research Methods form Community Based Research. Data collection techniques using the FGD model and in-depth interviews. The formulation of the problem consists of two aspects: First, describe the reality of the management of the Imam Rijali mosque IAIN Ambon. Second, the concept of the cadre of mosque imams to prevent the fertilization of problematic understanding in the community. This service aims to obtain standardization of the model for the cadre of mosque imams to prevent problematic radicalism in mosques. This study found the standardization of national da'wah cadre in Professional Mosque Imams with fluent Al-Quran reading quality by the science of recitation. The data analysis technique uses social construction theory to analyze the social reality of the low appreciation of the mosque Imam Profession as a national spiritual education figure at the Imam Rijali mosque IAIN Ambon. This study shows that there are three aspects of the findings, namely, 1). It is strongly suspected that the Dutch colonial role interfered with mosque governance in 1943, which resulted in two traditions of understanding, namely that mosque imams do not need to be paid. Imams need to be respected as spiritual figures in traditional village mosques and city mosques. 2). Social construction is formed in the community related to the priest's profession, which has been agreed as a tradition. 3). The role of the mosque as a center for national spiritual education has not been activated properly. It is necessary to have an Imam cadre academy in the mosque as a printer of spiritual resources for national da'wah to prepare cadres. Suppose the cadre of mosque imams is formed

professionally. In that case, the role of mosque imams as the leading actor in strengthening national spirituality can prevent problematic understanding in the community. This study has a positive impact on mosques to find a model for the cadre of mosque imams who have the insight of national da'wah to maintain social stability, unity, and brotherhood in a pluralistic society.

Keywords: Imam, Mosque, National Da'wah Cadre,

Copyright © 2022. Ismail Tuanany, Mahdi Malawat, Syarifudin

PENDAHULUAN

Rendahnya profesi Imam masjid sebagai pusat perbaikan rohani bangsa perlu kajian mendalam untuk mencegah terjadinya paham radikalisme yang kurang produktif bagi pertumbuhan suatu bangsa yang majemuk. Realitas sosial ini membutuhkan Pendekatan *interpretative* subjektif dalam mendalami apa penyebab mendasar sehingga profesi Imam masjid kurang dihargai sesuai kadar profesinya. Realitas sosial dalam perspektif Efendi (2017) mengungkapkan bahwa ini perlu teori konstruksi sosial untuk menganalisis dan menjelaskan fakta sosial yang menimbulkan rendahnya peran dan fungsi Imam masjid di tengah masyarakat. Ada tiga unsur penting yang perlu mendapat perhatian serius antara lain; 1) Peran kolonial pemerintahan Belanda terhadap Imam masjid peran masjid tidak diberi ruang termasuk gaji profesi Imam; 2) Pemahaman masyarakat terhadap profesi Imam masjid; 3) Kualitas dan kapasitas Imam Masjid sehingga mengapa ia diperlakukan kurang adil, dalam pelayanan kebutuhan hidup. Imam Masjid sebagai pimpinan spiritual kebangsaan yang sampai saat ini belum adanya sekolah akademi pengkaderan Imam masjid. Minimnya pengkaderan Imam masjid baik pengkaderan muballig yang dilakukan oleh MUI, NU, dan Muhammadiyah, tapi khusus pengkaderan Imam masjid masih sangat terbatas sehingga jumlah masjid dan jumlah imam profesional tidak sebanding.

Realitas ini perlu kajian mendalam faktor-faktor apa saja penyebab mendasar sehingga profesi imam masjid belum dihargai sesuai profesinya di tengah masyarakat. Masalah ini perlu kajian mendalam karena sangat berdampak pada pelemahan peran Imam masjid sebagai aktor pencetak sumber daya rohani dakwah kebangsaan di masjid. Ketika peran-peran pengkaderan imam masjid ini tidak fungsional sesuai problematika sosial maka kecepatan pertumbuhan sosial dengan penguatan rohani kebangsaan tidak seimbang maka potensi kejahatan akan tumbuh subur diberbagai ruang-ruang publik. Keadaan bangsa ini menyuburkan paham bermasalah dan sulitnya mencegah populasi berita hoax akibat tinggi pemahaman radikalisme yang dikonstruksi di tengah masyarakat.

Pengabdian ini berangkat dari hasil penelitian Syarifuddin, (2012) di Maluku Tenggara barat yang melakukan riset terkait model dakwah kebangsaan di Provinsi Kepulauan. Hasil riset ini menemukan bahwa semakin trampil kompetensi imam masjid tentang dakwah kebangsaan semakin stabil ketahanan *civil society* di lingkungan masjid. Atas dasar inilah gagasan dalam hasil riset ini dijadikan pengabdian kepada masyarakat khususnya penguatan kapasitas dakwah kebangsaan bagi para imam melalui pengkaderan Imam Masjid sebagai konsep transformasi sosial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengabdian ini berupaya di transformasikan pada peran imam sebagai pimpinan ibadah di Masjid yaitu sebagai Imam dan sentral penguatan dakwah kebangsaan Sebagian alternatif menjaga stabilitas sosial di masjid.

Imam masjid adalah pimpinan spiritual umat Islam yang bertugas sebagai penyambung lidah, niat jamaah kepada Allah SWT, dan ibadah sosial untuk mewujudkan kualitas rohani patriotisme wawasan kebangsaan umat. Kajian Jumhan et al. (2019) peran Imam Masjid sebagai kekuatan solidaritas sosial tidak melihat dari aspek pembinaan rohani patriotisme bangsa Indonesia. Peran profesi Imam Masjid sebagai pimpinan dakwah kebangsaan sangat tradisional karena belum dikemas dengan modernisasi dakwah Kebangsaan imam di masjid dalam dakwah kebangsaan, gejala sosial ini membutuhkan kajian dari perspektif

dakwah. Jika isu moderasi profesi imam ini belum diungkap maka citra Imam Masjid sebagai peggerak dakwah kebangsaan menuju keteraturan sosial di tengah masyarakat sulit diwujudkan.

Rendahnya penghargaan Imam Masjid di tengah masyarakat juga dikemukakan oleh Imam Besar Masjid Istiqlal bahwa Imam masjid juga adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan ekonomi, dari aspek kebutuhan imam masjid kerap kali tidak mendapat kehormatan yang pantas sementara tugas-tugasnya lebih berat daripada seorang Bupati, Gubernur bahkan Presiden. Imam besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa para Imam masjid ini diperlakukan kurang adil di tengah masyarakat. Dalam kajian Abraham maslow dalam Zainur, (2020) disebutkan bahwa teori *pshysiologic needs* dalam unsur-unsur kebutuhan dasar manusia terdiri dari 5 unsur yakni; 1) Oksigenasi yaitu yang dibutuhkan oleh metabolisme tubuh dalam melakukan aktivitas kehidupan; 2) Kebutuhan Cairan seperti air, udara segar adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi; 3) Kebutuhan Nutrisi, Imam Masjid sebagai pelayanan ibadah perlu nutrisi yang bergizi sehingga aktif dalam pelayanan umat; 4) Kebutuhan eliminasi yakni Imam masjid juga membutuhkan sandang pangan dan papan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia; 5) Kebutuhan istirahat, suhu lingkungan yang sesuai, dan busana yang rapi, wangi dan menyenangkan.

Keadaan ini perlu ditelusuri apa penyebab mendasar sehingga Imam belum dihargai sesuai dengan perannya sebagai tokoh modernisasi dakwah kebangsaan di masjid. Profil Imam masjid di Maluku lahir akibat kesepakatan sosial oleh masyarakat karena memiliki beberapa aspek diantaranya kemampuan membaca doa, pandai baca Al-Qur'an dan rajin pergi ke masjid dan sudah tua umurnya bukan pada kompetensi imam masjid. Peran Imam Masjid Imam Rijali selama 5 tahun terakhir tidak memiliki imam tetapi karena tidak digaji. Berdasarkan hasil survei lokasi maka ditemukan beberapa orang yang berperan sebagai imam sesuai SK Rektor IAIN Ambon tahun 2018. Berikut data kuantitatif ta'mir masjid Imam Rijali IAIN Ambon (Tabel 1).

Tabel 1. Ta'mir Masjid Imam Rijali IAIN Ambon

No	Nama Pengurus	Struktur Masjid		
		Imarah	Idarah	Riaya
1	Hasan Pattikupang	1		
2	Syafril Majapahit	1		
3	Nakip Pelu		1	
4	Ibnu Jarir	1		
5	Nasaruddin Umar			1
6	Bunyamin Umaternate		1	

Petugas Masjid ini sebagai pegawai dan juga sebagian Dosen. Profesinya sebagai Imam Masjid belum mampu melakukan pelayanan agama secara modern akibat kurang dihargai sesuai beban tugas yang dilakukannya. Praktek Imam Masjid secara tradisional ini menjadi Profesi Imam Masjid sebagai pimpinan dakwah kebangsaan. Imam masjid sebagai pimpinan ibadah memiliki kontribusi yang sangat tinggi dan mulia karena ada peran-peran sosial seperti pimpinan ritual dan juga pimpinan sosial. Peran Imam Masjid sebagai peggerak dakwah kebangsaan berdasarkan fakta sosial profesi penyanyi dandut gajinya Rp 7.500.000 sekali tampil sedangkan peran Imam Masjid yang bertugas untuk pengembangan dakwah kebangsaan dibayar sebesar Rp 150.000/bulan sesuai uang kas masjid. Fakta ini bagian dari ketimpangan sosial yang kurang sesuai dengan sila pertama pancasila. Keadaan ini melahirkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang bertentangan dengan sila kelima pancasila.

Profesi Imam diperlakukan kurang adil juga keluar dari Nasaruddin Umar bahwa imam masjid sebagai peggerak dakwah kebangsaan belum dijamin hak-hak asasinya (Rolan, 2019). Pelayanan kesehatan Imam Masjid juga belum mendapat perhatian serius sehingga kerap kali pelayanan ibadah di Masjid terganggu. Banyak fakta yang terjadi di masjid akibat Imam sebagai pusat pengembangan dakwah kebangsaan belum berjalan dengan baik. Fakta ini membutuhkan kajian mendalam.

Tugas Imam masjid sangat berat mereka berpacu menjaga moral, akhlaq dan memperbanyak hafalan Al-Qur'an demi kualitas pelayanan ibadah umat di Masjid. Tingkat kesulitan menjadi Imam Masjid karena harus dituntut untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid, pashaha, dan lagu yang indah dalam pelayanan dakwah. Realitas sosial ini menarik untuk dicermati dari perspektif teori citra dakwah untuk memahami penyebab mendasar sehingga sebagian masyarakat memberikan penghargaan pada profesi Imam Masjid belum sesuai profesinya

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini merujuk pada Hanafi et al. (2015), cara kerja metode CBR adalah melibatkan pengurus ta'mir Masjid Imam Rijali IAIN Ambon sebagai objek dampingan dengan mendiskusikan lalu menyepakati tujuan pengkaderan imam masjid dan melibatkan Lembaga IPIM (Ikatan Persaudaraan Imam masjid Provinsi Maluku sebagai narasumber dan fasilitator untuk memberikan pemahaman dan penalaran terkait dengan dakwah kebangsaan dan pengkaderan imam terkait ilmu tajwid. Langkah-langkah strategis yang akan dilakukan antara lain adalah:

1. Kondisi Dampingan

Kondisi dampingan sesuai kesepakatan kami memilih mahasiswa yang telah memiliki hafalan dan bacaan Al-Quran dengan baik. Kondisi dampingan yang dipilih mereka masih memiliki pemahaman yang sama bahwa Profesi Imam Masjid tidak perlu digaji karena ini telah turun-temurun bahwa profesi imam tidak digaji. Peran Imam Masjid sebagai penggerak dakwah kebangsaan berdasarkan hasil survei profesi penyanyi dangdut dengan gaji Rp.7.500.000 sekali tampil, sedangkan peran Imam Masjid yang bertugas untuk pengembangan dakwah kebangsaan dibayar sebesar Rp. 150.000. Keadaan ini jika menggunakan teori profesi maka Imam Masjid diperlakukan kurang adil. Fakta ini bagian dari ketimpangan sosial yang kurang sesuai dengan sila pertama pancasila. Keadaan ini melahirkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang bertentangan dengan sila kelima pancasila. Profesi Imam Masjid yang berjumlah 6 orang yang bertugas sebagai imarah, riayah dan idarah belum mampu menggerakkan dakwah kebangsaan akibat mereka kurang memiliki pemahaman yang jelas terkait metode pelayanan imam masjid secara profesional. Berdasarkan parameter IPIM yang dikeluarkan oleh Masjid Istiqlal bahwa standarisasi Imam Masjid harus sama dengan profesionalnya yakni Guru dan Dosen karena tugas dan tanggung jawabnya sama bahkan Imam Masjid memiliki profesi yang sangat berat karena harus menghafal Al-Quran, harus menjaga moral dan ia harus jadi alat pemersatu umat. Berdasarkan standarisasi ini maka objek dampingan masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

2. Stakeholder yang Dimiliki

Untuk mewujudkan kompetensi utama, kompetensi penunjang dan kompetensi tambahan maka pemilihan stakeholder sebagai narasumber dan fasilitator dalam proses pengkaderan Imam Masjid di Masjid Imam Rijali IAIN Ambon. Berikut SDM dan Stakeholder yang di miliki (Tabel 2).

Tabel 2. SDM dan Stakeholder Mesjid Imam Rijali IAIN Ambon

No	Nama	Kemampuan		
		Utama	Penunjang	Tambahan
1	KH. R.R. Hassanusi	Ketua IPIM Maluku	Dewan Juri Nasional MTQ Al-Quran	Piqhi Ibadah
2	Hadi Basalamah	Sejarah Peradaban Islam	Ilmu Tajwid	Dosen
3	Ibnujarir	Direktur	Qari dan Dewan Hakim MTQ	Imam Masjid raya Al-Fatah Ambon
4	Syafri Majapahit	Kepala	Qari nasional	Tenaga Pengajar Al-Quran
5	Nakiep Pelu	Bahasa Arab	Ulumul Quran dan Hadis	Dosen
6	Prof. Dr. Lajamaah	Dosen Syari'ah	Piqhi Kotemporer	Dosen
7	Dr. Nasaruddin Umar	Dosen Tata Negara	Dakwah Kebangsaan	Wawasan Kebangsaan

3. Target Capaian yang diharapkan

Target capaian dalam kegiatan pengkaderan imam ini ada tiga yaitu; kompetensi utama, kompetensi penunjang dan kompetensi tambahan. Kompetensi utama yakni peserta harus menguasai ilmu Alquran secara umum seperti Ulumul Qur'an (ilmu Al-Quran) dan Ulumul Hadis (ilmu hadis). Kompetensi Penunjang Ilmu ketatanegaraan dan empat Pilar kebangsaan. Kompetensi Tambahan dan dakwah kebangsaan sebagai ilmu yang berupaya menjaga stabilitas sosial masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam perspektif Direktur Masjid Jogokarian bahwa masjid yang hanya dipakai untuk ibadah saja itu bagian dari warisan model tata kelola masjid era kolonial. Dampak dari tata kelola masjid yang kumuh yang ditandai oleh rendahnya kualitas dan penghargaan terhadap profesi Imam masjid menjadi ciri khas tata kelola masjid kolonial. Masjid sebagai pusat perbaikan rohani bangsa kurang fungsional sehingga sulit mencegah terjadinya paham radikalisme yang kurang produktif bagi pertumbuhan suatu bangsa yang majemuk. Realitas sosial ini membutuhkan pendekatan interpretatif subjektif dalam mendalami apa penyebab mendasar sehingga profesi Imam masjid kurang dihargai sesuai kadar profesinya edukasi rohani bangsa. Realitas sosial ini perlu teori konstruksi sosial untuk menganalisis dan menjelaskan fakta sosial yang menimbulkan rendahnya peran dan fungsi Imam masjid sebagai tokoh masyarakat yang bertugas mengedukasi rohani kebangsaan di tengah masyarakat.

Kajian ini berbasis pengabdian masyarakat dengan fokus pada pengkaderan Imam Masjid sebagai model yang dilakukan dalam perbaikan rohani bangsa berbasis masjid untuk membantu pemerintah menata Indonesia dari Masjid dengan melakukan program pengkaderan Imam Masjid sebagai solusi penyiapan kader-kader masjid yang menjaga stabilitas sosial dengan penguatan rohani kebangsaan. Unsur-Unsur yang menjadi target penguatan rohani kebangsaan adalah terintegrasinya agama, negara dan budaya dalam ekspresi tata kelola masjid. Untuk mewujudkan konsep tersebut maka yang menjadi unsur-unsur yang dibahas terkait dengan mendeskripsikan peran kolonial pemerintahan Belanda, membahas pemahaman masyarakat, mengungkap Kapasitas Imam Masjid. Dari hasil pengkajian tersebut maka lahirlah metode Pelaksanaan Moderasi Dakwah Kebangsaan Imam Masjid yang dibahas sebagai berikut:

1. Peran Kolonial Pemerintahan Belanda

Literasi yang tertulis belum ditemukan apa penyebab sehingga peran dan fungsi Imam masjid belum dihargai oleh masyarakat. Berdasarkan penelusuran dengan melakukan wawancara mendalam ditemukan beberapa fakta lisan dari berbagai cerita dari masyarakat bahwa peran Belanda terhadap masjid sangat strategis pada tahun 1816-1817. Peran belanda mengatur masjid untuk kurang dikelola secara profesional. Dalam buku Sejarah haji di Maluku karya Saleh Putuhena mengungkapkan bahwa masjid sebagai pusat pendidikan, pusat pembinaan cinta tanah air sangat diintervensi oleh Belanda (Tubaka, 2018). Karena masjid pusat pembinaan solidaritas umat maka profesi Imam tidak dihargai oleh bangsa Belanda. Selain itu adanya konstruksi sosial bahwa Imam masjid itu tidak perlu digaji karena akan menurunkan rasa ikhlas dan pengabdian pada agama. Kasus ini ditemukan di Masjid di Kabupaten Seram Bagian Timur ditemukan peran bangsa kolonial membagi struktur masyarakat menjadi dua bagian yakni pengurus masjid yang mendukung program kolonial dan masjid yang tidak mendukung program kolonial. Peran kolonial ini saat melaksanakan shalat idul fitri sejak pada tahun 1943 terbagi menjadi dua bagian, jika mata rumah tertentu yang melaksanakan shalat maka pihak komunitas tertentu menunda besok baru melaksanakan shalat idul fitri. Kondisi ini juga terjadi di era moderen ketika Negri kita dilanda pandemic covid-19. Dampak dari covid-19 ini masyarakat dan pemerintah berbeda pemahaman. Peran dari pemerintah bahwa masjid harus ditutup sementara dan kalau harus terpaksa melaksanakan shalat harus diberi jarak. Respon terhadap kondisi ini ada masyarakat yang mengikutinya dan ada juga sebagian masyarakat tidak mengikuti intruksi pemerintah. Dari deskripsi di atas tampak bahwa sistem tata kelola masjid saat ini diduga kuat adalah tradisi manajemen masjid pola kolonial sebagai tradisi dan kebiasaan dalam memakmurkan masjid. Atas dasar inilah sehingga kajian pemberdayaan ini menjadikan masjid sebagai pilar perubahan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masjid yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Quran

dan Sunnah sebagai metode untuk memamurkan masjid. Masjid harus menjadi pilar pencerahaan rohani, masjid harus menjadi pusat edukasi dan masjid harus jadi pusat pembinaan rohani kebangsaan yang mampu membawa solidaritas sosial yang tahan terhadap perubahan sosial di era millennial.

2. Pemahaman Masyarakat

Pemahaman ini diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Warisan pemikiran ini menyebar di tengah masyarakat. Fahaman ini dalam kajian Prastowo Andi disebutkan faktas lisan (Prastowo, 2016). Realitas ini juga tampak pada literasi tutur oleh Imam masjid adat yang menemukan bahwa kita sebagai petugas Allah di masjid tidak perlu takut karena kita langsung dipelihara oleh Allah yang memberi kita makan. Pemahaman ini juga sebagai fakta bahwa tradisi Imam Masjid juga harus dari keturunan tertentu. Saleh Putuhena dalam disertasinya memberikan penjelasan terhadap pemahaman sejarah ini yang tersebar pada memori sebagian masyarakat akibat konstruksi sosial oleh misionaris Belanda, Salah Putuhena menduga kuat ini bagian dari gerakan pemikiran *Snouc Hurgrinye* yang memiliki peran besar dalam mengkonstruksi pemikiran sebagian masyarakat bahwa imam tidak perlu digaji karena berpotensi melahirkan rendahnya ketidakikhlasan (Putuhena, 2007). Pendapat ini belum dikaji secara mendalam apa target akhirnya, tetapi setelah dilihat fakta sosial semua masjid yang tidak produktif imamnya tidak memiliki kapasitas dan kualitas bacaan Al-Quran sesuai dengan Ilmu tajwid. Selain itu masjid warisan kolonial Belanda masjid hanya digunakan sebagai pusat ibadah shalat saja. Sementara peran-peran edukasi, pembinaan rohani bangsa dan penguatan kapasitas solidaritas kurang dimaksimalkan. Dalam kajian Eman Suherman dalam bukunya *Manajemen Masjid* disebutkan bahwa masjid yang tidak dikelola sesuai pesan-pesan ayat Al-Quran belum mampu memberikan pelayanan yang paripurna (Suherman, 2012). Atas dasar itulah pentingnya kapasitas kompetensi pengurus masjid. Hal ini juga diungkapkan oleh Direktur Masjid Jogokarian di Yogyakarta disebutkan bahwa kalau tidak memiliki kompetensi manajemen masjid tidak perlu jadi ta'mir masjid karena berpotensi melahirkan pelayanan ibadah yang kurang maksimal.

3. Kapasitas Imam Masjid

Masjid Imam Rijali sebagai pusat dan lokasi pengabdian termasuk 90% adalah akademisi yang memiliki Pendidikan S1 sampai Prof sebagai jamaah di masjid ini. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan diskusi melalui FGD ditemukan bahwa kredibilitas masih sangat penting menjadi seorang pemimpin dalam ibadah. Mereka juga memberikan pandangan bahwa Ketika Imam masjid memiliki kapasitas bacaan Al-Quran sangat baik sesuai dengan ilmu tajwid maka ada kesenangan dan kenyamanan dalam beribadah. Hal ini berbeda ketika di masjid adat yang ada di Maluku semuanya diatur berdasarkan keturunan. Hasil temuan di Desa Tial didapatkan bahwa semua peran-peran di masjid itu telah dikapitalisasi oleh adat sebagai metode untuk menjaga tradisi sehingga kerap kali tidak sesuai dengan kondisi dan kompetensi karena ia adalah turunan untuk jabatan tertentu sehingga dipaksakan untuk memimpin ibadah. Fakta ini berbeda dengan masjid yang ada di kampus IAIN Ambon yang berdasarkan kompetensi dan kredibilitas. Pengangkatan Imam masjid di Kampus berdasarkan kredibilitas, bacaan Al-Quran, kerajinan pergi ke masjid, dan akhlakunya tidak tercelah di tengah masyarakat. Karena Ketika mereka tidak patuh pada unsur-unsur kredibilitas tersebut maka mereka diperlakukan kurang adil, dalam pelayanan kebutuhan hidup. Imam Masjid sebagai pimpinan spiritual kebangsaan di masjid Imam Rijali ditemukan belum juga menerapkan prosesi pemilihan Imam sesuai dengan perspektif para imam mazhab. Atas dasar inilah sehingga sampai saat ini belum ada sekolah akademi pengkaderan Imam masjid yang bertugas untuk memperbaiki rohani kebangsaan. Realitas ini perlu kajian lebih mendalam lagi selain faktor di atas faktor-faktor apa saja penyebab mendasar lainnya sehingga profesi imam masjid belum dihargai sesuai profesinya di tengah masyarakat. Masalah ini perlu kajian mendalam karena sangat berdampak pada pelemahan peran Imam masjid sebagai aktor pencetak sumber daya rohani dakwah kebangsaan di masjid. Ketika peran-peran pengkaderan imam masjid ini tidak fungsional sesuai problematika sosial maka kecepatan pertumbuhan sosial dengan penguatan rohani kebangsaan tidak seimbang maka potensi kriminal akan tumbuh subur diberbagai ruang-ruang publik. Keadaan bangsa ini menyuburkan fahaman bermasalah dan sulitnya mencegah populasi berita hoax akibat tingginya pemahaman radikalisme yang dikonstruksi di tengah masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Suluh Abdi dengan cara menghidupkan pola hidup shalat berjamaah sebagai upaya untuk memperkuat sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia

(Jumhan et al., 2019). Masjid adalah pelatihan persatuan karena setiap pelaksanaan ibadah shalat Imam masjid memerintahkan untuk saf lurus, rapi, dan rapat. Nilai ini memberikan Pendidikan moral kebangsaan bagi Imam Masjid sebagai upaya menuju kemodernan. Begitu pula Kajian R. Waldan dalam bukunya *Total Quality Management* diungkapkan bahwa kualitas manajemen Masjid bagian penting untuk upaya untuk mencapai kemakmuran Masjid untuk bangsa (Waldan, 2018).

4. Metode Pelaksanaan Modernasi Dakwah Kebangsaan Imam Masjid

Pelaksanaan dialog untuk pembinaan ideologi rohani kebangsaan di Masjid Imam Rijali sebagai masjid akademik adalah upaya meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagai pusat edukasi rohani bangsa tidak diperbaiki dengan melakukan kajian-kajian maka berpotensi hadirkan krisis nalar kebangsaan. Atas dasar inilah sehingga kegiatan-kegiatan ta'mir masjid membuat seminar dan dialog dakwah kebangsaan. Hal ini juga relevan dengan kajian Zainur untuk penguatan ideologi ekonomi Islam di masjid untuk memperkokoh wawasan kebangsaan dengan cara Pengabdian kepada Masyarakat melalui penguatan ekonomi masjid sebagai penyangga umat (Zainur, 2020). Pemikiran ini sangat relevan dengan hasil temuan Zulkarnain yang menawarkan model kewirausahaan di masjid demi peningkatan kualitas pelayanan masjid (Mora et al., 2020). Ketika infaq masjid dapat digunakan untuk kebutuhan berjamaah maka 40 rumah di sekitar masjid tidak ada yang kumuh. Selain itu penguatan kapasitas Imam masjid juga dapat dikembangkan sebagai visi dan misi besar masjid untuk penguatan dakwah kebangsaan.



Gambar 1. Penguatan Dakwah Kebangsaan

Penguatan dakwah di masjid dalam kajian Syarifudin disebutkan bahwa peran teknologi dakwah sebagai alat kemudahan untuk mengelola masjid sangat penting di era modern, karena masjid yang tidak ditopang oleh teknologi tinggi akan sulit pelayanan ibadah sesuai kebutuhan zaman. Visi besar ini pentingnya mencetak imam masjid yang memiliki wawasan teknologi dakwah dan wawasan kebangsaan dan memiliki kapasitas bacaan AL-Quran yang baik sesuai ilmu tajwid. Dari kompetensi ini maka ditransformasi menjadi tiga kompetensi utama bagi peserta pengkaderan yakni kompetensi utama, penunjang dan tambahan. Dari target ini proses pelaksanaannya mulai dari pembukaan 13 Januari tahun 2020 sampai selesai 17 Maret 2020. Pembukaan kegiatan ini diikuti oleh semua masjid lingkaran kampus, Pengurus Imam, Lembaga Imam (IPIM) dan Wakil Dekan dua Fakultas Ushuluddin. Kegiatan ini telah merubah wawasan peserta pengkaderan Imam Masjid bahwa semakin baik kapasitas Imam Masjid semakin kokoh ketahanan sosial di tengah masyarakat. Konsep ini menghasilkan program dan kebijakan masjid dengan kegiatan pengkaderan Imam masjid yang memiliki kapasitas wawasan dakwah kebangsaan dan bacaan Al-Quran yang baik sesuai ilmu tajwid.

Jika jabatan pendidik, jabatan gubernur, dan jabatan pemerintah kenegaraan lainnya ada sekolahnya Mengapa masjid sebagai pusat pembelajaran, pencerdasan dan pencerahan serta pusat pelatihan spiritual tidak ada sekolahnya atas dasar inilah sehingga pengkaderan sangat dibutuhkan untuk menyiapkan kader-kader imam masjid yang memiliki dakwah kebangsaan. Jika imam masjid memiliki wawasan dakwah kebangsaan maka tugasnya mampu menyatukan harmonisasi agama dan negara sebagai perspektif untuk menjaga, merawat, dan melindungi masyarakat dari terpaan pemikiran yang bermasalah. Maksud pemikiran yang bermasalah adalah adanya pemaksaan kehendak terhadap pemahaman tertentu yang dikoordinasi

secara terstruktur dan masih untuk tujuan-tujuan tertentu yang mengganggu keamanan, kenyamanan dan ketertiban masyarakat khususnya di masjid.

Berikut ini metode dan tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk penguatan kapasitas Imam masjid sebagai aktor modernisasi dakwah kebangsaan:

1. Pra Kegiatan Pengkaderan

Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan yakni tahapan pra kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan dan pasca kegiatan. Awal mula kegiatan pengkaderan Imam Masjid dengan wawasan dakwah kebangsaan ini dilakukan dengan rapat seluruh stakeholder, Lembaga IPIM dan Ta'mir Masjid Imam Rijali untuk merumuskan dan menyusun kegiatan pembukaan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020. Setelah itu pembuatan jadwal kepada peserta dan fasilitator serta narasumber. Dari jadwal ini kita bangun komitmen bersama untuk mencapai visi dan misi masjid yang memiliki wawasan dakwah kebangsaan. Dari kegiatan pengkaderan imam masjid yang memiliki wawasan dakwah kebangsaan. Berikut alur kerja pengkaderan Imam pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon (Gambar 2).



Gambar 2. Alur kerja pengkaderan Imam pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon

2. Pembuatan Panduan Pengkaderan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemahaman mereka terhadap imam dan pemahaman dakwah kebangsaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembuatan pedoman pengkaderan adalah sebagai berikut; 1) Menetapkan konsep strategi yang akan dilakukan oleh tutor pengkaderan imam masjid untuk membedah pemahaman realitas sosial terkait tema modernisasi dakwah kebangsaan pada Imam Masjid yang belum mendapat penghargaan pada masyarakat peran imam masjid sebagai pusat edukasi rohani kebangsaan; 2) Penyamaan persepsi dalam membaca data sebagai objek yang akan dijadikan sebagai pemberdayaan modernisasi dakwah kebangsaan; 3) Menyiapkan sistem administrasi dan MoU kerjasama dengan objek dampingan dengan membuat jadwal dan penentuan strategi yang akan digunakan dilakukan penandatanganan fakta integritas agar mitra kerja yang sudah disepakati dapat berjalan sesuai konsep yang telah disepakati dan diimplementasikan sesuai prinsip jalinan kemitraan; 4) Langkah ini menyamakan persepsi antara tim akademik sebagai fasilitator tim lapangan, dan stakeholder terkait *goals and roles* kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui teknik organisasi dengan stakeholders. Setelah semua proses ini dilakukan baru merumuskan kurikulum pengkaderan imam masjid sebagai pusat edukasi rohani kebangsaan di masjid. Masjid Imam Rijali IAIN Ambon sebagai masjid pertama di Maluku yang melakukan program pengkaderan Imam masjid bekerjasama dengan IPIM (Ikatan Persaudaraan Imam Masjid) Provinsi Maluku. Pedoman ini menjadi standarisasi capaian pengkaderan Imam masjid. Berikut desain pedoman pengkaderan Imam masjid pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon.

Tabel 3. Desain pedoman pengkaderan Imam masjid pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon

Pertemuan	Materi	Penanggung Jawab	Media
1	Kajian masjid dalam perspektif Al-Quran	Nakip Pelu, MA dan Ibnujarir, M.PD	Diskusi Lepas
2	Dakwah Kebangsaan	Dr.Syarifudin	Dilaog dan presentasi
3	Relasi Negara, Agama dan Budaya	Dr. Ismail Tuanany	Presentasi, cerama
4	Nilai-Nilai akulturasi agama, budaya dan Negara di masjid	Ibnujarir, M.Pd	Diskusi lepas
5	Konstitusi Negara dan agama dalam perspektif hukum tata negara	Dr. Nasarudddin Umar, M.H	Diskusi
6	Praktek penyusunan materi dakwah kebangsaan	Dr.Ismail Tunany, MM	Praktek dan diskusi
7	Indikator naskah khutbah dakwah kebangsaan	Nakip Pelu, MA dan	Praktek dan diskusi
8	Praktek Dakwah Kebangsaan	Ibnujarir, M.PD	Praktek dan diskusi
9	Penilaian Dakwah Kebangsaan	Dr.Syarifudin	Praktek dan diskusi

3. Evaluasi Kompetensi

Sistem evaluasi dilakukan tiga level yakni a) Level Pertama, Pengujian kompetensi utama, penunjang dan Kompetensi tambahan; b) Level Praktikum Imam dan Dakwah, teknik evaluasi dilakukan setelah mereka magang di masjid-masjid di lingkungan kampus hasil penilaian itu diambil oleh tim PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat) untuk melihat respon penilaian masyarakat terhadap kompetensi peserta. Sistem evaluasi kompetensi dilakukan dengan cara sistem mentoring kepada narasumber mereka diajarkan materi terkait dengan kompetensi utama, penunjang dan kompetensi tambahan. Dilakukan dengan menguji semua peserta dengan formulir penilaian yang sudah ditentukan standar mutu sebelumnya oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

4. Evaluasi Faktor Penghambat

Program pengabdian Kepada Masyarakat berbasis masjid terkait dengan pengkaderan Imam pada Masjid Imam Rijali IAIN Ambon setelah di evaluasi maka ditemukan faktor-faktor penghambat sebagai tantangan dari Program Pengabdian Masyarakat sebagai berikut:

- a. Belum adanya pemahaman mendalam antara visi yang dikembangkan oleh masjid dengan masyarakat. Masyarakat masih memahami bahwa agama dan negara itu tidak boleh disatukan. Atas dasar pemahaman inilah sehingga berapa kali terjadi benturan pemahaman yang cukup rumit ketika agama dan negara diintegrasikan secara terpadu dalam aksi dakwah kebangsaan.
- b. Imam belum bisa dihargai sesuai dengan profesinya karena pemahaman ta'mir masjid bahwa imam itu adalah pelayan Tuhan sehingga tidak perlu diberikan gaji seperti gajinya para Guru, Dosen, dan pegawai swasta lainnya.
- c. Masih minimnya pelaksanaan dakwah kebangsaan di masjid sehingga kegiatan ini sebagai awal sehingga membutuhkan kelanjutan untuk membangun citra penguatan dakwah kebangsaan di Masjid untuk mendorong terjadinya pemahaman yang masif terkait dengan pengkaderan dakwah kebangsaan untuk menciptakan imam Masjid yang memiliki wawasan komprehensif tentang dakwah kebangsaan dengan konsep untuk menjaga stabilitas sosial di masjid.

5. Standar Mutu

Pedoman standar mutu dari Pengabdian Kepada masyarakat dirumuskan berdasarkan visi, misi, tujuan dan sasaran target capaian sangat relevan dengan hasil kajian Suyatno Kahar bahwa Ketika peran Imam masjid itu sebagai tokoh adat, tokoh agama maka ia dapat menjadi aktor penting di tengah masyarakat (Kahar et al., 2020). Kajian ini relevan dengan standarisasi kepada peserta pengkaderan Imam masjid untuk menjadi aktor dalam mencetak wawasan rohani kebangsaan. Kegiatan ini yakni mencetak Imam Masjid yang memiliki kompetensi utama, penunjang dan tambahan terkait dengan aspek:

- a. Peserta Pengkaderan mampu memahami kitab klasik Umul Qur'an dan Ulumul Hadis dengan baik dan benar.
- b. Peserta mampu mendesain, merumuskan, dan membuat naskah ceramah, khutbah terkait metode dakwah kebangsaan sebagai perspektif untuk menjaga, merawat stabilitas sosial dari imbas pemikiran yang berpotensi mengancam arah dan haluan negara.
- c. Menguasai empat pilar kebangsaan dalam proses penyusunan naskah ceramah, khutbah dan penulisan bulletin kemasjidan.
- d. Mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami jenis-jenis magma (lagu) minimal 5 lagu dalam proses memimpin shalat.
- e. Memiliki akhlaqul karimah dan menjadi teladan serta ceramahnya mampu memberikan aspek pembelajaran, pencerdasan, dan pencerahan sebagai capaian dalam melakukan dakwah dan ceramah.

6. Kepuasan Publik

Untuk mengukur kepuasan publik terhadap hasil pengkaderan dakwah kebangsaan pada Imam masjid ketika mereka dimagangkan di masjid di sekitar lingkaran Kampus terbagi menjadi tiga kepuasan yakni; 1) Kepuasan jamaah masjid, dampak dari pengkaderan dakwah kebangsaan melalui Imam masjid ini memberikan corak baru terhadap kapasitas Imam masjid, karena dulunya Imam masjid hanya mampu memimpin shalat tapi dengan adanya pengkaderan Imam masjid tentang dakwah kebangsaan maka imam setelah pimpinan shalat langsung bisa ceramah dakwah kebangsaan; 2) Kepuasan peserta; peserta mendapatkan wawasan baru terkait pengkaderan imam. Selama ini yang ada pengkaderan muballigh sementara ketika peserta mendapatkan pengkaderan Imam masjid mereka merasakan adanya kolaborasi antara agama, negara dan budaya terintegrasi dan terpadu dalam sistem pelayanan umat di masjid; 3) Kepuasan pengurus masjid; Masjid yang mendapatkan wawasan dari hasil magang peserta pengkaderan Imam masjid adat dan kota mulai terjadi penguatan wawasan sehingga peserta tidak kaku jadi imam masjid di kota dan kampung karena telah memahami tradisi-tradisi imam masjid yang ada di kampung dan kampus. Peran Imam masjid dalam kajian (Fauza, 2017) bagian dari unsur yang sangat strategis untuk mengetahui masalah masyarakat di sekitar masjid. Atas dasar inilah sehingga peran Imam Masjid yang menjadi tim penilai dapat memberikan instrumen penilaian pada mahasiswa yang magang di masjid yang telah ditetapkan sebagai lokasi magang peserta pengkaderan. Salah satu dari Pengurus masjid, jamaah, dan pihak Imam masjid untuk memberikan penilaian kepada peserta pengkaderan Imam masjid melalui perspektif dakwah kebangsaan diberi formulir penilaian terkait aspek kepuasan publik terhadap bacaan Al-Quran peserta pengkaderan Imam. Masjid mendapatkan wawasan baru cara menjadi imam masjid yang profesional sesuai dengan kultur masyarakat kota dan desa. Selain itu Kepuasan Publik terhadap teknik khutbah dan ceramah kebangsaan yang mampu mengintegrasikan unsur agama, negara dan budaya dalam menyusun struktur khutbah jumat dan ceramah. Kepuasan peserta terkait teknik penyusunan naskah khutbah yang berwawasan kebangsaan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, empat pilar kebangsaan membuat peserta pengkaderan imam masjid memiliki bacaan Al-Quran meningkat, wawasan dakwah kebangsaan, dan mampu menjadi imam masjid yang profesional. Ukuran profesionalisme Imam masjid Ketika memiliki kecerdasan bacaan Al-quran sesuai ilmu tajwid, memiliki akhlaqul karimah, mampu berceramah, khutbah yang terintegrasi unsur agama, negara, dan budaya dalam memberikan motivasi kepada umat menuju akhlaqul karimah dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu berikut testimoni penilaian Pengurus masjid terhadap peserta pengkaderan imam masjid yang dimagangkan di Masjid kota dan masjid adat di kota Ambon.

- a. Kepuasan publik terhadap tata cara peserta pengkaderan Imam masjid dalam memimpin shalat lima waktu, shalat jumat dan khutbah jumat.
- b. Peserta pengkaderan imam masjid mampu membuat naskah khutbah kebangsaan.
- c. Mampu membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid
- d. Memiliki akhlaqul karimah sebagai calon Imam Masjid yang akan menjadi rujukan umat di sekitar masyarakat.

- e. Peserta yang magang di masjid pengurus menahannya dan meminta kepada tim Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai mereka bertugas di Masjid tersebut

7. Aksi Pengkaderan

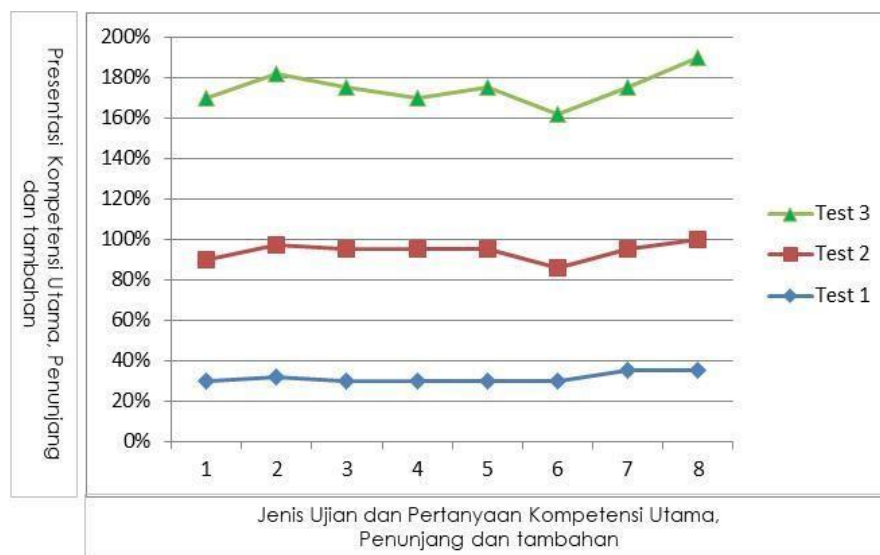
Dalam aksi pengkaderan imam memlih 20 orang dari mahasiswa yang telah memiliki bacaan Al-Quran dengan baik. Dari 20 orang ini diajarkan selama 16 kali pertemuan dengan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam proses pengkaderan imam masjid sebagai kader Imam Masjid yang memiliki wawasan dakwah kebangsaan untuk merawat stabilitas sosial dan ketahanan *civil society* dari imbas gerakan pemikiran dari aliran-aliran trans nasional yang berpotensi mengganggu pemikiran umat. Atas dasar inilah sehingga pengkaderan imam Masjid sebagai solusi untuk menyiapkan kader imam baru demi pemenuhan kebutuhan masjid yang krisis imam yang memiliki bacaan Al-Quran dan kemampuan berdakwah sesuai dengan perspektif dakwah kebangsaan.

Tabel 4. Aksi Pengkaderan Imam

No	Nama Fasilitator	Materi	Pertemuan
1	KH. R.R. Hassanusi	Piqhi Imam	16 Kali
2	Hadi Basalamah, M.Fil.I	Sejarah Peradaban Islam	16 Kali
3	Ibnujarir, M.Pd	Ilmu Tilawatil Quran	16 Kali
4	Syafri Majapahit, M.Pd	Ilmu Tadwid	16 Kali
5	Nakiep Pelu, M.A	Bahasa Arab	16 Kali
6	Prof. Dr. Lajamaah	Piqhi Kontemporer	16 Kali
7	Dr. Nasaruddin Umar	Hukum Tatanegara dan 4 pilar kebangsaan	16 Kali
8	Syarifudin	Dakwah Kebangsaan	16 Kali

8. Output yang dicapai

Dari 20 orang yang dikader untuk menjadi Imam masjid profesional yang memiliki kompetensi utama, penunjang dan tambahan dapat di presentasikan 75% berhasil. Alat ukur penilaian mulai dari daftar hadir, penguasaan dakwah kebangsaan, penguasaan ilmu al-quran, dan ilmu tajwid, serta empat pilar kebangsaan. Pengkaderan selama tiga bulan dengan materi yang sudah diberikan selama 16 kali pertemuan ini maka output dari hasil pengkaderan ini dapat dirata-ratakan dengan hasil penilaian sebagai berikut (Gambar 3).



Gambar 3. Hasil test kemampuan dasar (%) peserta pengkaderan imam Masjid yang diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian

KESIMPULAN

Dampak dari rendahnya penghargaan atas profesi Imam masjid akibat jejak kolonial Belanda yang ikut campur terhadap intervensi tata kelola masjid yang terjadi pada tahun 1943 mengakibatkan dua tradisi pemahaman yakni pemahaman Imam masjid tak perlu digaji dan imam perlu dihargai sebagai tokoh spiritual di masjid desa adat dan Masjid Kota. Adanya konstruksi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat terkait profesi imam yang sudah disepakati sebagai tradisi. Peran masjid sebagai pusat edukasi rohani kebangsaan belum aktif secara baik. Perlu adanya akademi pengkaderan Imam di masjid sebagai pencetak sumber daya rohani dakwah kebangsaan di masjid sebagai solusi penyiapan kader dakwah kebangsaan. Bila pengkaderan imam masjid dibentuk secara profesional maka peran imam masjid sebagai aktor utama penguatan rohani kebangsaan mampu mencegah paham bermasalah di tengah masyarakat. Kajian ini memberikan dampak positif pada masjid untuk menemukan model pengkaderan imam masjid yang memiliki wawasan dakwah kebangsaan untuk menjaga stabilitas sosial persatuan dan persaudaraan di tengah masyarakat majemuk. Perlu eksplorasi kembali pesan-pesan Al-Quran Surat Attaubah ayat 18 yang di transformasi kepada peserta pengkaderan Imam masjid sebagai aktor penggerak pembangunan wawasan rohani kebangsaan. Imam masjid sebagai panutan umat dalam menjaga stabilitas kenyamanan, dan keamanan sosial dari imbas demokrasi yang ada di Maluku untuk Indonesia. Rekomendasi kedepan perlu ada sekolah akademik pengkaderan Imam Masjid yang memiliki kapasitas hafal Al-quran dengan bacaan yang fasih, imam masjid suara merdu, memiliki moral yang dapat diteladani *civil society*. Semakin tinggi peran imam Masjid sebagai aktor perbaikan rohani dan patriotisme kebangsaan semakin sulit pengaruh aliran bermasalah tumbuh subur di masjid, masjid memiliki peran strategis untuk menjaga stabilitas sosial dengan menggunakan perspektif dakwah kebangsaan sebagai metode untuk merawat keragaman menuju kebersamaan di era 4.0

PUSTAKA

- Efendi, Z. (2017). Penyiaran Islam di Daerah Perbatasan "Badau" Indonesia-Malaysia. *Panangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/panangkar.2017.0101-01>
- Fauza, H. (2017). *PERAN IMAM MASJID DALAM MEMBINA KESADARAN TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBINA KELUARGA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). *COMMUNITY BASED RESEARCH PANDUAN MERANCANG DAN MELAKSANAKAN PENELITIAN BERSAMA KOMUNITAS* (Sulanam (ed.); 1st ed.). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/6454/>
- Jumhan, A., Wijaya, I., & Mardiah. (2019). MENGHIDUPKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID NURUL JANNAH SERIKEMBANG III KECAMATAN PAYARAMAN KABUPATEN OGAN ILIR. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/suluhabdi.v1i2.2299>
- Kahar, S., Bailussy, W., & Bahry, S. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Peran Imam Masjid dalam Melakukan Rekonsiliasi Konflik Sosial antara Kepala Desa dan Masyarakat di Desa Tabalema (Studi Kasus di Desa Tabalema kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. *ARISTO*, 8(2), 369. <https://doi.org/10.24269/ars.v8i2.2157>
- Mora, Z., Bustami, & Syardiansah. (2020). *Model kewirausahaan badan kemakmuran masjid di kota Langsa*. Penerbit Qiara Media.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (3rd ed.). Pustaka Aceh.
- Putuhena, M. S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.

Rolan. (2019). *Imam Besar Istiqlal Luncurkan Nasaruddin Umar Office Cegah Radikalisme*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4401887/imam-besar-istiqlal-luncurkan-nasaruddin-umar-office-cegah-radikalisme>

Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid* (1st ed.). Alfabeta.

Syarifuddin. (2012). *Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1537/>

Tubaka, A. M. (2018). MENEMUKAN IDENTITAS BERSAMA MELALUI SEJARAH KOLONIAL; Dialektika Protestantisme dan Islam di Maluku. *SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(2), 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i2.7579>

Waldan, R. (2018). QUALITY OF WORK LIFE SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Hikmah*, 12(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1080>

Zainur. (2020). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *An-Nahl*, 7(1), 32–43.

Format Sitasi: Tuanany, I., Malawat, M & Syarifudin. (2022). Penguatan Dakwah Kebangsaan Imam Masjid Rijali di Ambon. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 3(1): 35-47. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1237>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))